

BAHASA PENULIS PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF FEMINIS

Yuniarti⁹

Abstrak

Bahasa memiliki kekuatan besar yang tersembunyi dalam operasi kekuasaan. Perkembangan bahasa sangat ditentukan juga oleh perkembangan zaman. Teori feminis menganggap bahasa sebagai simbol dari sikap patriarkis, dan distribusi seksual mengenai peran dan status. Sastra memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, sehingga mencermati perkembangan sastra sama halnya dengan mencermati perkembangan masyarakat, pemikiran dan kebudayaan.

Kata kunci: Feminis, Penulis Perempuan, Operasi Kekuasaan

1. Pendahuluan

Dalam pertukaran bahasa sehari-hari, secara pragmatis, orang memperagakan dan sekaligus mengakumulasi modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolik yang menjadi sumber kompetensi komunikatifnya yang berbeda dalam komunikasi. Karena itu, komunikasi sehari-hari sekaligus merupakan peragaan dan reproduksi struktur sosial yang hierarkis sebagai hasil proses sosial dan politik. Kekuasaan yang beroperasi dalam praktik berbahasa ini disebut Bourdieu sebagai “kekuasaan simbolik” atau “kekerasan simbolik” (Faruk, 2001:130).

Berkaitan dengan masalah bahasa, teori feminis menganggap bahasa sebagai simbol dari sikap patriarkis, dan distribusi seksual mengenai peran dan status. Humm,

(2000:238) menjelaskan, bahasa adalah bagian dari kekuatan politik dan ideologis, sehingga maknanya harus diubah dan tidak bisa diambil begitu saja. Sejalan dengan hal tersebut, kaum feminis pascamodern perempuan, salah satunya Hélène Cixous, mengatakan bahwa semua bahasa adalah metaforis dan konsep abstrak selalu digunakan oleh kekuasaan untuk menjamin supremasinya. Segala sesuatu adalah bahasa. Tubuh selalu ditulis dan tidak pernah merupakan tubuh alamiah. Politik ekonomi maskulin dan feminin diatur oleh kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dan paksaan-paksaan. Ketika mereka disosialisasikan dan dimetaforkan dihasilkanlah tanda-tanda, hubungan kekuasaan dan produksi, keseluruhan sistem yang luas dan prasasti-prasasti kultural (Conley, 1991: 57).

⁹Yuniarti, M.Hum., Pengajar pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Pakuan, Bogor.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, permasalahan yang akan diungkap adalah bagaimana pemikiran Helena Cixous tentang bahasa dalam karya sastra perempuan sebagai symbol kekuatan dan pelemahan perempuan.

3. Pembahasan

Cixous mengemukakan praktik-praktik sastra yang subversif yang secara radikal berusaha untuk mengubah paradigma yang ada dengan paradigma baru pada tingkat petanda (signified/makna). Caranya adalah bahwa perempuan harus mulai berani menuliskan tentang dirinya sendiri dan tentang pengalaman hidupnya tanpa perlu memperhatikan atau masuk dalam aturan-aturan bahasa yang dikemas dalam aturan simbolis ciptaan laki-laki yang sudah ada (praktik pembacaan dan penulisan dari batasan maskulin) (Conley, 1991:156-8).

Perkembangan bahasa sangat ditentukan juga oleh perkembangan zaman. Sastra memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, sehingga mencermati perkembangan sastra sama halnya dengan mencermati perkembangan masyarakat, pemikiran dan kebudayaan. Karya sastra tidak lahir dengan sendirinya tetapi melalui proses panjang, dari pengalaman dan pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan budaya yang melingkari pengarang pada zamannya. Untuk memahami suatu karya sastra, pembaca juga harus memahami kode buda-

ya yang melatarbelakangi lahirnya produk sastra tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap makna atau ideologi apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

3.1 Kode Bahasa, Kode Budaya, dan Kode Sastra

Untuk memahami suatu karya sastra, selain kita harus memahami kode bahasa dan kode budaya, kita juga harus mengetahui kode sastra, yaitu alasan atau dasar yang dipakai untuk menandai bahwa teks yang dibaca adalah teks sastra. Teeuw (2003) menjelaskan bahwa pembacaan teks sastra memerlukan kerangka konvensi yang memberikan kemungkinan penafsiran dan pemahaman. Dalam ilmu sastra modern (yang disebut strukturalis-semiotik) peranan konvensi dalam perwujudan sastra dan karya sastra sangat ditekankan bukan sebagai sistem yang beku dan ketat, melainkan sistem yang luwes dan penuh dinamika (Teeuw, 2003: 84-85).

Culler, sebagaimana dikutip Teeuw (2003: 91-2), menjelaskan bahwa pada dasarnya fungsi konvensi jenis sastra ialah mengadakan perjanjian antara penulis dan pembaca agar terpenuhi harapan tertentu yang relevan, dan dengan demikian dimungkinkan sekaligus penyesuaian dengan dan penyimpangan dari ragam keterpahaman yang telah diterima, *“The function of genre convention is essentially to establish a contract between writer and reader so as to make certain relevant ex-*

pectations operative and thus to permit both compliance with and deviation from accepted modes of intelligibility.”

Berkaitan dengan masalah konvensi tersebut, Pierce mengatakan bahwa sistem bahasa sebagian besar mempergunakan sistem simbol konvensional (Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn, 1984: 46). Dalam masyarakat tradisional, umumnya konvensi lebih mengikat dan pencipta karya sastra lebih patuh pada konvensi, sedangkan dalam kebudayaan modern justru penyimpangan, pembaharuan yang dianggap penting sehingga malahan dikatakan bahwa hanya karya sastra yang jelas-jelas merombak konvensi dapat bernilai (Teeuw, 2003: 89). Oleh karena itu, dapat dipahami apabila dalam setiap karya sastra ada ketegangan antara kreativitas dan tradisi sering dengan adanya tuntutan mengenai orisinalitas dalam bentuk dan isi, sekaligus sifat kesastraan yang sangat bergantung pada konvensi-konvensi tertentu.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, para pengkritik sastra feminis menolak standar kritik tradisional dan sejarah sastra. Mereka menganggap bahwa konvensi sastra dan pendekatan teks sastra dengan cara-cara tradisional sudah dianggap tidak memadai lagi. Para kritikus feminis juga menyangsikan gagasan lama bahwa pada umumnya karya sastra masa kini merupakan kelanjutan dari karya sastra lama, dan bahwa pengalaman serta ciri watak manusia yang ditulis dalam kanon sastra akan bertahan sepanjang zaman

dan tetap relevan bagi tokoh-tokoh dalam karya sastra masa kini (Djajanegara, 2000:22-3). Cixous, yang menempatkan dirinya pada model penulisan *avant garde*, menawarkan model penulisan dan pembacaan teks sastra dalam cara-cara baru (dari batasan feminin) yang berbeda dengan model penulisan dan pembacaan teks sastra dalam cara-cara lama (dari batasan maskulin).

3.2 Model Penulisan Perempuan menurut Hélène Cixous

Hélène Cixous lahir pada tanggal 5 Juni tahun 1937 di Oran, Algeria. Ayahnya, seorang Yahudi keturunan campuran Spanyol dan Perancis yang meninggal karena tuberculosis saat Cixous berusia 12 tahun. Ibunya keturunan Austro-Jerman dan bahasa ibunya adalah bahasa Jerman.

Cixous aktif menulis sedikitnya 40 buku, 34 di antaranya adalah karya fiksi atau drama, dan lebih dari seratus artikel, antara lain tentang filsafat, feminisme, teori sastra dan kritik sastra. Cixous dikenal di kalangan teoritikus dan kritikus di Inggris. Karyanya yang pertama kali terbit tahun 1968 yaitu *Le Prenom de dieu*.

Tahun 1969 karyanya berjudul *De-dans* meraih penghargaan *the Prix Medicis*. Tahun 1973 Cixous melalui karyanya berjudul *Potreit du Soleil* mulai menulis khususnya tentang pembedaan seksual. Tahun 1974 ia mendirikan *the Centre de recherches en etudes feminines* di Paris VIII. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1976,

Cixous mempublikasikan semua karyanya melalui *the Editions des femmes* untuk memperlihatkan komitmen politiknya dan partisipasinya dalam gerakan perempuan.

Karya Cixous banyak digunakan sebagai bahan diskusi di kalangan feminis dan ia dilibatkan dalam suatu debat yang diselenggarakan oleh Antoinette Fouque (pendiri *the Des femmes*, penerbit khusus tulisan perempuan) dan kelompok yang berpengaruh "*Psych et Po*". Sebelumnya, Cixous tidak pernah secara langsung terjun sendirian dalam gerakan perempuan. Dalam karyanya berjudul "*Au bon plaisir d'Hélène Cixous*" ("*At Hélène Cixous Pleasure*") yang disiarkan melalui radio (1987), Cixous menjelaskan kekhawatirannya tentang pengadopsian cara-cara maskulin dalam perjuangan kesetaraan. Ia mengusulkan bahwa gerakan pembebasan perempuan harus dikaitkan dengan institusi pada kerangka aturan simbolis baru.

Nama Cixous seringkali dikaitkan dengan *écriture féminine*- "*feminine writing*", yaitu penulisan perempuan yang terdiri dari dua tahap. Pertama, perempuan lebih dekat dengan ekonomi feminin dibandingkan laki-laki, sehingga penulisan perempuan berpotensi untuk mengelakkan dan mengubah struktur yang sudah ada, antara lain melalui penulisan yang memasukkan pengalaman perempuan. Cixous menekankan bahwa penulisan tentang irama dan pengucapan melalui tubuh perempuan (ibu) yang terus mempengaruhi diri seseorang hingga dewasa menyediakan satu jaringan ke tahap prasymbolik yang menyatukan

antara *self* dan *m(other)*. Hal ini akan mempengaruhi hubungan subjek dengan bahasa, *the other*, diri laki-laki, dan dunia.

Pada tahap kedua, karena posisi subjek feminin menolak mengambil atau menghapuskan perbedaan *other* supaya mengonstruksi *the self* dalam posisi (maskulin) yang lebih unggul, Cixous menyarankan bahwa penulisan feminin akan membawa bentuk alternatif eksistensi dalam hubungan, persepsi, dan ekspresi. Pada akhirnya, penulisan feminin akan menghapuskan logika biner yang membentuk sistem yang sudah ada dan akan menciptakan kerangka kerja untuk "bahasa" baru dan budaya baru karena penulisan feminin akan menandai perubahan iklim sosial dan politik untuk berubah dari dasar kemapanan patriarkhi dan kapitalis.

Cixous meminjam teori psikoanalisis *the mirror stage*-nya Jacques Lacan untuk mengkritik bahasa patriarkal. Lacan membedakan tiga fase dunia dalam kehidupan manusia berdasarkan perkembangan psikologisnya, yaitu, pertama, dunia imajiner atau ketidaksadaran ("*The imaginary*"), kedua, dunia realitas ("*The real*") yaitu dunia kematian, dunia ibu dan tubuh ibu. Pada dunia realitas, anak-anak belum memiliki identitas sendiri dan masih dekat dengan ibu dan tubuh ibu. "*The real*" adalah aturan yang mendahului ego dan pengaturan tentang dorongan-dorongan atau *drives* dan merupakan suatu anatomi. Dunia tidak mengenal batasan, hambatan, pembagian-pembagian, atau pertentangan-pertentangan dan meru-

pakan serangkaian "materi mentah" yang tidak bisa direpresentasikan atau tidak bisa diolah. Oleh karena itu, Lacan mengatakan bahwa "*The real*" tidak sama dengan kenyataan sebab kenyataan dihidupkan sebagai dan dikenal melalui gambaran imajiner dan simbolik (Grosz, 1995:34).

Ketiga, dunia simbolik ("*The symbolic*"), yaitu dunia bahasa, dunia tanda, simbolisasi, makna, dan representasi semua gambaran. Ia adalah kesadaran, karena pada tahap ini seorang anak usia 6 sampai 18 bulan (menurut Lacan) telah mampu mengendalikan gerakan motoriknya dan telah mengenali bayangan dirinya sendiri di dalam cermin (*the mirror stage*). Ia menemukan egonya dan mulai memasuki Dunia Simbolik. Ego adalah bagian dari konsekuensi mengenai keistimewaan dan hubungan-hubungan yang secara psikologis dibentuk oleh masyarakat sosial, antara lain, hubungan antara *self*, *others*, dan gambaran tubuh. *The mirror stage* menyandarkan diri pada dan dalam perubahan, serta menetapkan suatu kondisi untuk gambaran tubuh atau anatomi imajiner, yang dalam perubahan tersebut membantu membedakan subjek dari dunianya. Dengan cara membagi, menetapkan, merepresentasikan dan menuliskan tubuh dalam cara-cara yang menentukan secara kultural, tubuh tersebut diangkat sebagai tubuh menurut masyarakat sosial, yakni tubuh yang mengandung unsur simbolik dan tubuh yang dapat diatur. Hal ini menjadi tempat mengatur perspektif dan pada saat yang sama, suatu objek dimungkinkan

menjadi *others* dari perspektif laki-laki. Dengan kata lain, perspektif ini mengatur adanya subjek dan objek (Grosz, 1995: 337-38).

Pada tahap ini seorang anak mulai memahami tentang ruang, jarak, dan posisi, yang menandai kemahiran anak tentang suatu identitas yang tidak bergantung pada ibu. Anak menjadikan ibu sebagai objek yang pertama ia lihat, dan perbedaan pertama yang ia lihat dari ibunya adalah bahwa dirinya berbeda dari tubuh ibu karena ibu tidak memiliki penis. Setelah memasuki dunia simbolik, anak-anak harus melepaskan diri dari dunia ibu, dari tubuh ibu. Anak laki-laki mulai mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya dan dilahirkan kembali ke dalam dunianya (Dunia Simbolik). Sementara itu, anak perempuan sulit mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya, sehingga ia tidak dapat menginternalisasikan Aturan Simbolis dengan baik dan sulit mengekspresikan dirinya yang berbeda dengan Aturan Simbolis. Oleh karena itu, Lacan melihat tahap cermin sebagai proses yang diatur secara biologis dan, sebagai struktur bahasa, hubungan yang diatur secara sosial (Grosz, 1995: 32).

Cixous mengembangkan pemikiran Lacan dengan mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memasuki Dunia Simbolik dengan cara berbeda. Perempuan bisa memasuki Dunia Simbolik dengan cara mengonstruksikan bahasanya sendiri untuk menyuarakan dunia perempuan, antara lain, bahwa perempuan harus mampu menuliskan pengalamannya, kesenangannya, has-

ratnya, seksualitasnya, dengan penulisan yang berasal dari seluruh tubuhnya. Penulisan, menurut Cixous, berangkat dari ketidaksadaran ke ketidaksadaran, sesuatu yang selama ini direpresi, yang berhubungan erat dengan tubuh atau seksualitas perempuan. Dunia ibu, tubuh ibu (perempuan), dekat dengan dunia imajiner (*fase pre-oedipal*), sedangkan Dunia Simbolik adalah fase *the Law of the Father*. Cixous menolak gagasan bahwa fase *pre-oedipal* adalah *non-signifying* atau berada di luar bahasa. Sebagai gantinya, Cixous menyarankan fase *pre-oedipal*, yaitu fase sebelum oposisi biner diciptakan, sebagai wacana yang mampu mempertanyakan kembali dominasi bahasa laki-laki. Cixous menyarankan perempuan untuk menciptakan tanda-tanda baru dan menggantikan kata-kata klise untuk menggantikan paradigma lama yang menempatkan perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Melalui penulisan, perempuan bisa berperan aktif dalam mengidentifikasi dirinya sebagai subjek, sehingga penulisan perempuan menjadi revolusioner.

Cixous juga dipengaruhi pemikiran Jacques Derrida yang mengkritik aturan simbolik yang menurutnya meliputi tiga aspek, yaitu logosentrisme (bahasa rasional), phallosentrisme (cara berpikir laki-laki) dan pemikiran dikotomis yang memiliki hierarki yang oposisi biner (Tong, 1998: 198). Derrida mengkritik pemikiran logosentris pada tradisi filsafat Barat yang bertumpu pada penalaran (*reason*). Ia juga mengkritik

konsep representasi yang menganggap bahasa rasional merepresentasikan dunia nyata dan menjamin "kehadiran" dunia esensi dari segala sesuatu yang terdapat di dunia dan mengkritik pandangan bahwa kata-kata yang berasal dari bahasa rasional dianggap sebagai "kebenaran" tunggal yang datang dari "kepastian". Kepastian penalaran menurut Derrida merupakan penindasan bagi pemikiran yang marjinal karena baginya tidak pernah ada kepastian dalam makna yang ditentukan berdasarkan hubungan antara tanda. Setiap makna yang ada pada dasarnya relatif, sehingga perlu membebaskan pemikiran dari asumsi adanya kebenaran tunggal melalui dekonstruksi dengan cara mengelupas makna-makna yang telah dikonstruksi. Tujuannya adalah untuk memunculkan lapisan-lapisan makna yang terdapat dalam "teks" yang selama ini makna-makna tersebut ditekan atau ditindas (Arivia, 2004:166).

Cixous menerapkan pemikiran Derrida tersebut dengan mendekonstruksi pemikiran patriarki melalui teks, yaitu lewat penulisan feminin dan pembacaan teks dengan cara yang berbeda (dari batasan feminin) dari teks yang sudah ada. Cixous melakukan re-eksperimen dengan gaya-gaya sastra dan menemukan perbedaan antara *feminine writing* dan *masculine writing*. Menurutnya, cara menulis maskulin berakar pada alat vital laki-laki dan libidonya, yang dibungkus oleh falus. Cara menulis maskulin juga berkiblat pada dirinya sendiri, bahkan seluruh dunia dianggap berkiblat

pada dirinya, apa yang dianggap bermakna sejauh hanya mempunyai hubungan dengan manusia laki-laki atau Bapak, sang pemilik falus. Sementara itu, karena alasan-alasan sosio-kultural, penulisan maskulin dianggap superior dibandingkan penulisan feminin.

Cixous menolak cara penulisan maskulin yang memiliki hierarki oposisi biner dan selalu menempatkan perempuan pada term negatif, pasif, inferior, objek, *the other*, sementara laki-laki pada term positif, aktif, superior, subjek, *the self*. Perempuan eksis di dunia yang telah didefinisikan oleh laki-laki atau yang telah dipikirkan oleh laki-laki, sementara segala sesuatu tentang perempuan tidak pernah terpikirkan atau di luar pikiran. Oleh karena itu, Cixous menawarkan cara penulisan baru (dari batasan feminin) yang berbeda dengan cara penulisan yang sudah ada (dari batasan maskulin). Perempuan harus bisa menuliskan tentang pengalamannya, hasratnya dan kesenangannya tanpa masuk dalam aturan simbolis ciptaan laki-laki. Akan tetapi, Cixous berpendapat bahwa sulit membuat teori tentang *feminine writing* karena hal itu hanya akan menjadikan kita terjebak pada kata-kata. Dengan demikian, *feminine writing* menjadi terbuka, plural, penuh ritmik, kegairahan dan kemungkinan-kemungkinan. Praktik penulisan feminin (*feminine writing*) dapat dilihat pada beberapa contoh tulisan Cixous yang dibahas oleh Susan Sellers (1994) dalam satu bukunya berjudul *Hélène Cixous Reader*.

3.3 Gagasan Cixous tentang "Bahasa" Perempuan

Dari sekian judul tulisan Cixous yang ada dalam buku *Hélène Cixous Reader* (1994) tersebut hanya dipilih secara acak beberapa judul tulisan Cixous yang diasumsikan berkaitan dengan konsep dan praktik penulisan dengan "bahasa" perempuan. Beberapa judul yang dipilih dari buku tersebut, antara lain, *Dedans (Inside)* (1969), *Breaths* (1975), *Sorties* dalam *La Jeune Née (The Newly Born Woman)* (1975), *La ("The (Feminine)")* (1976), *Angst* (1977), dan *The School of the Dead* dalam *Three Steps on the Ladder of Writing* (1993).

Dalam karyanya berjudul *Dedans (Inside)* (1969) seperti dikutip oleh Sellers (1994), Cixous melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran dikotomik yang oposisi biner tentang atribut feminin dan maskulin melalui bahasa. Mulut dan bibir, yang dalam bahasa Perancis adalah kata benda yang memiliki makna identik dengan femininitas, oleh Cixous diidentikkan dengan atribut feminin dan maskulin. Secara metaforis, Cixous menggambarkan mulut dan bibir secara fisik tidak hanya mirip alat kelamin perempuan tetapi juga mirip alat kelamin laki-laki. Maksudnya, Cixous menawarkan penggunaan atribut feminin dan maskulin untuk kedua gender, yaitu tidak ada batasan antara atribut feminin dan maskulin dengan jenis kelamin seseorang.

"A mouth with a firm line is speaking to the bowl of undelineated night. The

mouth is speaking to me, inside me however, I see its firms lips forming speech, inside me however, I see its firm lips forming speech. I see a mouth speaking inside me, I do not see my self, I am black, filled with a soft pliable substance, an unlimited mass, silent, vibrant. The lips in profile articulate vigorously: their color? A young man's lips, full, carmine perhaps, though shaded, warm, a living man, young, eloquent: they persuade me"(hlm.20).

Akan tetapi, terjemahan teks ke dalam bahasa lain seringkali menimbulkan pergeseran bahkan kehilangan makna dari makna teks awal. Hal ini seperti dikatakan oleh Sellers dalam kutipan sebagai berikut,

"The disembodied mouth in this passage, with its physical resemblance to the female sex, acts as the birthplace of this transition, its feminine status and function underscored in a reiteration of the feminine (mouth and lip are both feminine in French) unfortunately lost in the English translation and its assumption of a role similar to that played by the mother in the individuation process. The mouth is also the father's, its masculinity indicative of the symbolic/linguistic order within which the "I" must take up a place" (Sellers, 1994: 19).

Atribut feminin dan maskulin selalu ditempatkan secara oposisi biner, yaitu feminin selalu identik dengan pasif, negatif, inferior sedangkan maskulin identik dengan aktif, positif, superior. Cixous berusaha

memahami oposisi biner tersebut dengan memanfaatkan organ-organ reproduksi laki-laki dan perempuan untuk dikonstraskan. Misal dalam berhubungan seksual, laki-laki bertindak secara aktif dan perempuan pasif.

Kesimpulannya, dalam "Sorties", Cixous menawarkan cara penulisan baru dengan pemakaian kata-kata yang dapat dipakai oleh semua penulis sehingga dapat menghilangkan pemikiran dikotomik yang cenderung merendahkan perempuan. Pemikiran Cixous untuk mendekonstruksi sistem dikotomi yang memiliki struktur hirarki yang oposisi biner ini juga muncul dalam tulisannya berjudul "Sorties", yang merupakan salah satu judul tulisan dalam bukunya *The Newly Born Woman* (1975) seperti dikutip oleh Sellers dalam *The Hélène Cixous Reader* (1994).

Cixous mengkritik pemikiran logosentris yang bertujuan untuk mensubordinasi perempuan melalui sistem dikotomi yang memiliki struktur hirarki yang oposisi biner, baik dalam bentuk konsep, kode-kode, maupun nilai-nilai yang disampaikan melalui mitos, legenda, buku, dan lain-lain. Cixous mengkontraskan hal-hal yang identik dengan karakter feminin dengan hal-hal yang identik dengan karakter maskulin secara berpasangan. Menurutnya, oposisi biner memberikan hak istimewa bagi laki-laki untuk mendukung eksistensinya.

Thought has always worked through opposition,

Speaking/Writing

*Parole/Ecriture**High/Low*

Through dual, hierarchical oppositions. Superior/Inferior. Myths, legends, books. Philosophical systems. Everywhere (where) ordering intervenes, where a law organizes what is thinkable by oppositions (dual, irreconcilable; or sublatale, dialectical). And all these pairs of oppositions are couples. Does that mean something? Is the fact that Logocentrism subjects thought-all concepts, codes and values-to a binary system, related to "the" couple, man/woman?

Organization by hierarchy makes all conceptual organizations subject to man. Male privilege, shown in the opposition between activity and passivity, which he uses to sustain himself. Traditionally, the question of sexual difference is treated by coupling it with the opposition: activity/passivity...woman is always associated with passivity in philosophy (hlm.38).

Cixous juga menjelaskan bahwa sejarah sastra dan pemakaian terhadap karya sastra juga dikuasai oleh laki-laki di bawah aturan filosofis yang di dasari perendahan terhadap eksistensi perempuan, dan perspektif pallosentris yang membangun gagasan bahwa kreativitas artistik adalah kualitas maskulin. Cixous menyarankan perlu adanya pencerahan bagi perempuan dengan cara membangkitkannya dari femininitas refleksi dan hipotesis, karena hal ini diperlukan untuk menghancurkan otoritas

maskulin yang didukung oleh pemikiran logosentris dan palosentris (hlm. 39-40).

Cixous juga menyarankan untuk menegaskan kembali nilai biseksualitas untuk menggantikan konsep lama bahwa manusia ditakdirkan monoseksual dan *phallus* dianggap sebagai simbol superioritas. Biseksualitas juga dimaksudkan untuk menghilangkan ketakutan akan kastrasi. Cixous membedakan kemungkinan dan praktik tentang biseksualitas menjadi dua, yaitu 1) biseksualitas sebagai suatu fantasi tentang menjadi sesuatu yang utuh, menjadi satu kesatuan, menggantikan ketakutan terhadap kastrasi dan menolak pembedaan secara seksual, dan 2) biseksualitas sebagai peleburan kedua jenis kelamin dalam tiap individu, artinya dalam diri seseorang memiliki sisi feminin dan sisi maskulin yang dieskpresikan secara berbeda oleh tiap individu (hlm.41)

Dalam sejarahnya, perempuan lebih dekat dengan biseksualitas dibandingkan laki-laki. Perempuan selalu dipaksa menerima kehadiran diri yang lain di dalam hidupnya, dimiliki dan didefinisikan eksistensinya oleh laki-laki. Oleh karena itu, perempuan lebih bisa membiarkan sisi maskulin di dalam dirinya, di samping sisi femininnya sendiri. Di sisi lain, laki-laki dididik untuk berusaha mencapai monoseksualitas falus dan ideologi pallosentris, yang mengunggulkan falus dan aturan maskulin, termasuk dalam hal penulisan. Akibatnya, laki-laki sulit menerima kehadiran diri yang lain di dalam dirinya.

Keadaan ini menurut Cixous justru menguntungkan perempuan karena perempuan dengan seksualitasnya yang plural menjadi lebih bebas mengeksplorasi hasratnya, pengalamannya, dan imajinasinya melalui penulisan dengan cara yang berbeda dari aturan penulisan yang sudah ada. Praktik penulisan yang biseksual ini memberikan ketidakpastian kepada posisi subjek. Perempuan, yang selalu dikonosasikan dengan karakter feminin dan diposisikan sebagai objek, melalui penulisan biseksual bisa memposisikan dirinya sebagai subjek karena di dalam dirinya ada sisi maskulin dan sisi feminin.

Di sisi lain, laki-laki cenderung merepresi sisi feminin dan menonjolkan sisi maskulin dalam dirinya. Laki-laki terikat pada aturan penulisan yang ada demi mempertahankan otoritas maskulin yang berakar pada falusnya. Artinya, laki-laki tidak berani berspekulasi dalam hal penulisan dan selalu mengikuti aturan baku dalam penulisan. Oleh karena alasan kultural, model penulisan yang sudah ada (model penulisan laki-laki) dianggap lebih superior dibandingkan model penulisan lainnya.

For historical reasons, at the present time it is woman who benefits from and opens up within this bisexuality beside itself...in a certain way woman is bisexual-man having been trained to air for glorious phallic monosexuality (41).

In her becoming-woman, she has not erased the bisexuality latent in the girl as in the boy...It is much harder for man to let

the other come through him...for men this permeability, this non-exclusion is a threat, something intolerable (42) Rare are the men able to venture onto the brink where writing, freed from law, unencumbered by moderation, exceeds phallic authority, and where the subjectivity inscribing its effects becomes feminine (hlm. 43).

Kesimpulan tulisan Cixous dalam “Sorties” yaitu penolakan terhadap pemikiran logosentris dan pallosentris yang merendahkan eksistensi perempuan melalui penegasan kembali nilai biseksualitas dalam tiap individu lewat praktik penulisan.

Upaya pembebasan perempuan dari batasan yang ada untuk menyuarakan kepentingan perempuan melalui praktik penulisan juga dilakukan Cixous dalam bukunya berjudul Breaths (1975), seperti dikutip oleh Sellers dalam The Hélène Cixous Reader (1994). Cixous secara metafora memakai kata suara (the voice) dan eagle untuk melambangkan kebebasan, dalam hal ini adalah kebebasan bagi perempuan untuk menyuarakan kepentingannya, yang jauh dari penyensoran, seperti dikatakan oleh Sellers (1994) mengutip kata-kata Cixous dalam Breath (1975), “The voice-also figured here as an eagle-belongs to “the time when the soul still speaks flesh” and “has not been subjected to the injury of censorship” (hlm. 49).

Cixous berpendapat bahwa pembatasan terhadap kebebasan perempuan dapat dijelaskan melalui relasi ibu dan anak. Sejalan dengan bertambahnya usia

anak, semakin banyak ia menyerap aturan simbolis ke dalam dirinya melalui bahasa dominan yang dipelajarinya, sehingga kedekatan ibu dan anak melemah, dan bahasa ibu menjadi terlupakan (hlm.50)

Oleh karena itu, menulis penting bagi perempuan untuk meningkatkan eksistensinya dan menyuarakan kepentingannya. Cixous menyarankan model penulisan perempuan dan bahasa perempuan yang berbeda dengan model penulisan laki-laki dan bahasa laki-laki (bahasa dominan), yaitu penulisan yang berangkat dari pengalaman perempuan, penulisan tentang tubuhnya.

The voice. Speaks. Not quickly, but sharp and full, without help of inflection, supporting herself on the firm of air. She knows its subtlest details. Cuts. Dances: the rhythm of her body at each second, the lift, inscribed even in motionless suspense, the wakefulness of sleep, and of her whole life. (We see that it has no belonged, administered, composed, rounded its angles, not adhered. That it shakes, escapes, cuts, wings, crosses. Scales. Refuses) (hlm. 51).

Hal senada dikemukakan oleh Conley tentang perbedaan penulisan laki-laki dan perempuan seperti dikatakan Cixous, yaitu laki-laki tidak pernah menuliskan apapun kecuali kasus-kasus (*cases*), struktur-struktur yang ditentukan oleh aturan. Di sisi lain, perempuan menulis di luar frame yang ada, di luar kasus, “*Cixous writes that men have written nothing but cases...structures governed by the law, pyramidal con-*

structions containing death. Women on the other hand are writing out of frame, out of cases” (Conley, 1991:102).

Dalam bukunya berjudul *La - The (feminine)* (1976) seperti dikutip Sellers dalam *The Hélène Cixous Reader* (1994), Cixous menggambarkan hasrat kebebasan perempuan melalui hasrat kematian. Artinya, perempuan memandang kematian bukan sebagai akhir dari suatu kehidupan tetapi justru sebagai awal kehidupan dengan kebebasan yang tidak terbatas, termasuk kebebasan dalam hal penulisan dari segala aturan yang ada. Pada akhirnya perempuan bisa memaknai kehidupan dan kematian dengan cara berbeda atau sesuai keinginannya.

Where I would be able to see my death without dying, at the bounding edge of my chasms, my roguish friends from the heights, where one day I will see myself watching myself living a last day, in the illuminating joy of not having been followed by any of the race of the dead and any of the race of the censors and judges of life, of being surrounded only by my gay eagles, my birds of joy and my loves alone capable of our dangers, our red cages, he intoxicating splendor of our anguishes, our art of seeing always further greater than the end of an end,

She who will have read this chapter between two nothingnesses will be able to come and go in time as she likes” (hlm. 60-61).

Penulisan adalah kunci kelahiran kembali perempuan, yang membuat *the self* harus mengakui peran ibu (perem-

puan), *“Writing is the key to this re(birth), for which the self must take on the role of mother”* (hlm.64). Kematian dalam pemikiran lama (secara kultural) membatasi kelahiran kembali perempuan, *“”death”-is culturally produced through such histories as the biblical account of Genesis, conspiring to prevent woman giving birth to herself”* (hlm.61).

Menurut Cixous, perempuan bebas menuliskan hasratnya, seksualitasnya, kesenangannya, dan sebagainya, dalam model penulisan yang berbeda dengan model penulisan yang sudah ada. Perempuan menulis dari ketidaksadaran ke ketidaksadaran untuk menyebarkan hal-hal yang sebelumnya ditabukan bagi perempuan untuk diungkapkan, lewat bahasa lain dan dengan tubuhnya tanpa batasan.

Cixous seperti dikutip oleh Conley dalam bukunya berjudul *Hélène Cixous: writing the feminine* (1991), berpendapat bahwa perempuan menulis di luar frame yang ada, penuh dengan petualangan tubuh yang luas, penuh ritmik dan bervariasi, *“Women write out of frame, in tune with their bodies. Their works have different (bodily) rhythms. Each text, each question will have a different format”* (hlm.102).

Dalam *Breath* (1976) seperti dikutip oleh Sellers (1994), Cixous menggambarkan bagaimana interpretasi teks kitab suci, termasuk tentang sejarah umat manusia, selama ini cenderung menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Melalui interpretasi teks kitab suci inilah laki-laki

mendapatkan legalitasnya sebagai wakil Tuhan untuk menguasai alam, termasuk menguasai perempuan.

It has to be said that there was always one god or other...she forgets that a god by definition never presents himself. And he who presents himself as god...Nevertheless this no-god is a bit god: he procures for her at that precise moment all the indispensable things, which are not to be found in that desert, from love, to a table, books, paper, and even a giant bed, so large and majestic that real authority emanates from it (hlm. 62, 64).

Masyarakat (laki-laki) berpendapat bahwa perempuan ditakdirkan Tuhan sebagai penerus spesies. Kesulitan yang dialami perempuan dalam hidupnya menunjukkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya dan hidupnya bergantung pada belas kasih Tuhan (laki-laki). Selama ini perempuan dianggap sebagai penyebab jatuhnya manusia ke dalam dosa karena melanggar aturan Tuhan, sehingga manusia dikutuk Tuhan. Melalui interpretasi ini, menurut Cixous, laki-laki mengukuhkan dirinya sebagai wakil Tuhan, pemilik kebenaran tunggal, *“Seeing yourself condemned to the intolerable alternative...that in going back you take yourself for the sign that there is, was, will be one, that the error is yours, and that truth himself is waiting you ...”*(hml.62).

Cixous mencoba mereinterpretasi teks kitab suci dengan mengatakan bahwa sebenarnya laki-lakilah penyebab jatuhnya manusia

dalam dosa, bukan perempuan Akan tetapi, karena interpretasi teks kitab suci selama ini dikuasai oleh laki-laki, maka laki-laki berusaha memutarbalikkan sejarah umat manusia. Cixous menjelaskan bahwa melalui bahasa laki-laki menunjukkan dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

(If the serpents had written History they would have proudly related how their ancestor had belonged to woman. And it was during a love dispute between woman and her companion, a dispute god had every interest in no one ever knowing he had been the adulterous cause, as for any oriental god, that jealous companion violently seized her serpent. But serpents are a people with no writing and it is god who has the word) (hlm.62).

Cixous menjelaskan bahwa karena posisinya yang dianggap inferior, maka perempuan menjadi makhluk yang *unthinkable*, dinihilkan. Oleh karena itu relasi yang setara menurut laki-laki adalah relasi ayah dan anak laki-laki, bukan relasi ayah dan ibu.

Intention: desire, authority-examine them and you are led right back...to the father. It is even possible not to notice that there is no place whatsoever for woman in the calculations. Ultimately the world of "being" can function while precluding the mother. No need for a mother, as long as there is some motherliness: and it is the father, then, who acts the part, who is the mother. Either woman is passive or she does not exist. What is left of her is unthinkable, unthought. Which certainly means that she

does not make a couple with the father (who makes a couple with the son) (hlm. 39).

Cixous, dalam tulisannya *Angst* (1977) seperti dikutip oleh Sellers (1994), menjelaskan pembatasan terhadap kebebasan perempuan melalui aturan simbolik yang dibuat laki-laki dan harus dipatuhi oleh perempuan. Aturan simbolik merupakan simbol kekuasaan laki-laki atas perempuan (hml.71)

Cixous menggambarkan bagaimana laki-laki menunjukkan kuasanya melalui bahasa. Karena bahasa yang dominan adalah bahasa laki-laki, maka untuk eksis perempuan harus berbicara dalam bahasa laki-laki dan tunduk pada aturan kebahasaan yang ada (dominan). Teori feminis menganggap bahasa sebagai simbol dari sikap patriarkhis, dan distribusi seksual mengenai peran dan status (Humm, 2002: 237-238). Cixous menggambarkan keadaan tersebut dengan mengatakan bahwa eksistensi perempuan didefinisikan oleh laki-laki di lingkup domestik, yaitu berada di antara pintu dan tempat tidur.

I couldn't grasp the meaning; couldn't catch up. I was totally bewildered. I didn't understand anything...He talked to me without hesitation in his own language. As if he were sure that I would understand it; that I had to hear it. It wasn't mine. It was a strange language whose pronouns came straight for me at every turn, pitilessly. A positive language. I couldn't say no. And he left no place in his voice for doubt. It was a voice that checked me, frightened me; made me want to run away, kept me

willingly riveted to the bed which I couldn't leave, where I had gone to ground; buried myself; shrunk, ...That shooting tone was crushing me. I was lying under his words... I think things would have been arranged by the same secret authority for similar scenarios to be played out. There must have been one basic scene; unknown to me; but I can't have realized it, everything was arranged between the door and the bed (hlm. 72).

Cixous menjelaskan pula bahwa sangat mungkin bagi perempuan yang mencoba eksis di wilayah publik untuk dikenai aturan-aturan yang dibuat laki-laki yang membatasi kebebasannya, "It is very possible that the crucial scene had been set up for me in a previous story, outside me, outside the room" (hlm.73).

Penihilan terhadap eksistensi perempuan melalui bahasa juga tampak dalam sistem penamaan, yaitu pemberian nama anak dilakukan menurut garis keturunan laki-laki (ayah)/sistem patriarkal, *When you were slipping on your dress he told you his name. He had his back to you. His three names hurt your ears. They were your son's name. Chance was on his side (hlm.73).*

Aturan simbolik dan mitos diciptakan laki-laki untuk membatasi kebebasan perempuan dan untuk menjamin kuasa laki-laki atas perempuan. Perempuan terjerat dan sulit melepaskan diri dari aturan simbolik.

I wanted to run away at every step; to wake up; I wanted it to be just a dream. His words forbade me. The clairvoyant,

mysterious phrases, their shadowy texture, their fabric of threats. A day-spider, a night spider, which was going to gobble me up? I was filled by mistrust. They fed on a mystery. Perhaps a poison. A hint of fear. Pleasure in terror. Perhaps nothing but a lie. The effect of a prophetic dream. I was filled with dread (hlm.75).

Their power, craftiness- I was stung. Taken in. Their spider legs. Their web of metaphors, smothered innuendos. I was summoned, pressed, beseeched I was struggling in the web. I suspected him of wanting to fabricate a story for himself. To trap me in. I felt I was turning into his fly. His food. A story to slow things down, so that he could enjoy it without reservation. But he himself buzzing, writhing in the web. He was playing chess with himself. He didn't place a word until he had measured his chances of protecting. On the defensive. All sentences calculated with an enemy in mind (hlm.76).

Salah satu judul tulisan Cixous "The School of the Dead" dalam bukunya *Three Steps on the Ladder of Writing* (1993) seperti dikutip Sellers (1994) membahas tentang perbedaan seksual. Untuk menjelaskan pandangannya, Cixous memakai hasil analisisnya terhadap beberapa contoh tulisan orang lain, seperti karya Ingeborg Bachmann (1926-1973) dan kisah tragedi *Aeschylus* yang ditulis pada jaman Yunani kuno.

Bachmann adalah seorang penulis perempuan yang berasal dari Jerman dan terkenal pada masa pasca PD II. Tulisannya

memiliki tema serius dan sebagian besar karyanya adalah tentang hubungan perempuan dengan laki-laki, khususnya pada masa pasca PD II, dan tentang perjuangan tokoh protagonis perempuan menghadapi kehidupan di dunia nyata (termasuk hubungan dengan tokoh laki-laki) yang tidak menguntungkan perempuan.

Penggunaan karya fiksi tragedi Yunani *Aeschylus* adalah salah satu contoh narasi konflik akibat perbedaan seksual yang akhirnya hanya merugikan perempuan. *Aeschylus* adalah cerita tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang berakhir dengan penghukuman terhadap tokoh Clytemnestra (perempuan) karena dituduh membunuh Agamemnon (laki-laki).

Menurut Cixous, perang yang terjadi sesungguhnya bukan perang antar masyarakat, tetapi perang tersebut dihasilkan oleh perbedaan seksual, tipu muslihat, paradoks-paradoks, dan kejutan yang disajikan oleh perbedaan seksual kepada kita. Karenanya, perbedaan seksual merupakan sumber konflik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan seksual bukan hanya terbatas pada perbedaan secara anatomis antara tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, tetapi merupakan konstruksi masyarakat yang berkaitan dengan status dan peran individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan seksual lebih bersifat politis karena berkaitan dengan masalah kekuasaan yang dimiliki laki-laki atas alam, termasuk kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Cixous berpendapat bahwa setiap individu bukanlah diri yang tunggal, yang sesungguhnya, karena selalu memiliki sisi feminin dan sisi maskulin di dalam dirinya. Perbedaan seksual mendistribusikan setiap individu untuk menjadi laki-laki (dengan merepresi sisi femininnya) atau menjadi perempuan (dengan merepresi sisi maskulinnya). Untuk memperjelas pendapatnya, Cixous menyitir tulisan Shakespeare yang mengatakan diri kita sendiri bukanlah seperti yang kita lihat dan kita tidak tahu siapa yang kita cintai. Kita tidak bisa mengatakan bahwa seorang perempuan juga merupakan seorang laki-laki karena masyarakat tidak bisa menerima pendapat itu.

It is a question of sexual difference, only sexual difference isn't what we think it is. It's both tortuous and complicated. There is sexual difference, and there is what it becomes in its appearances and distributions in each one of us. We already knew it with Shakespeare: ourselves we do not owe and we do not know whom we love. Before the final hour we will not be able to say that such and such a woman was a man. Why we can't we say it? Because it would be saying what the world is not yet ready to hear... Let's imagine we love a woman who is a man inside. This mean, we not love a man exactly, but a woman who is a man... These complexities are not yet audible (hlm.199).

Menurut Cixous, penghilangan perbedaan seksual hanya mungkin dilakukan dalam penulisan karena dalam realitas kita

dipenuhi oleh aturan-aturan yang dibuat berdasarkan perbedaan seksual. Dengan kata lain, karya fiksi menggantikan realitas sehingga memungkinkan penghilangan penamaan, *“We are not made to reveal to what extent we are complex. We are not strong enough, not agile enough; only writing is able to do this”* (hlm.199).

Melalui penulisan, perempuan lebih bebas mengekspresikan sisi feminin dan maskulin dalam dirinya tanpa merepresi salah satunya. Caranya, antara lain, dengan memakai kata ganti persona. Tujuannya agar kita tidak terjebak pada definisi laki-laki dan perempuan menurut masyarakat umum yang cenderung merepresi salah satu sisi feminin atau maskulin.

As for you, the other, I am where I think you are not who you believe yourself to be, who you seem to be, who the world believes you to be-I am using the second person to avoid the difficulty of speaking either in the masculine or the feminine-on the other hand, given that the definition of me or you is the most vulnerable thing in us, this prevents me from thinking what I think (hlm.200).

Upaya politis perempuan adalah membuka misteri perbedaan seksual, yang mengharuskan perempuan untuk memakai istilah “laki-laki” dan “perempuan” dalam term feminis. Dengan demikian, perempuan melakukan dekonstruksi terhadap pemapanan sebutan perempuan dan laki-laki di dunia nyata melalui penulisan.

3.4 Tokoh dalam “Bahasa” Penulis Perempuan

Cixous seringkali menggunakan kata ganti persona untuk menamai tokoh-tokoh dalam narasinya, baik kata ganti persona pertama atau akuan (*first person*) dan persona ketiga atau diaan (*third person*). Hal ini sebagai upaya menghilangkan tokoh yang memiliki karakter terberi (*the given/deja la*) seperti pada penulisan prosa konvensional. Pada penulisan konvensional, tokoh yang ditampilkan memiliki nama sebutan yang diidentikkan dengan gender tertentu dan memiliki peran yang tipikal. Penamaan secara konvensional tersebut berpengaruh terhadap perwatakan para tokohnya, yaitu tokoh laki-laki selalu identik dengan karakter maskulin dan memiliki kedudukan sebagai subjek, sementara tokoh perempuan selalu identik dengan karakter feminin dan memiliki kedudukan sebagai objek. Ada hierarki dan dikotomi biner dalam unsur tokoh dan penokohan dalam penulisan prosa secara konvensional.

Model penulisan tokoh dan penokohan secara konvensional seperti ini menjadikan posisi perempuan sulit keluar dari karakter terberi, yang harus tunduk pada peran dan status yang diberikan sebagai objek yang inferior. Oleh karena itu, Cixous menawarkan penamaan yang bukan sebutan, yang bisa dipakai untuk semua gender, untuk menghilangkan *the self* yang tunggal dan menggantinya dengan *the self* yang plural. Dengan kata lain, tokoh dan penokohan merupakan sarana menciptakan banyak ego untuk

menggantikan ego yang tunggal. Tokoh tidak sebatas diatur oleh proses pengkodean yang menjamin kelangsungan proses tersebut, tetapi tokoh berperan aktif dalam proses pengkodean. Melalui tokoh, arena identifikasi dengan pembaca dibentuk sehingga dunia imajiner (*the imaginary*) dapat dihubungkan dengan *the ego* (Dunia Simbolik).

Selain memakai kata ganti persona, Cixous juga menamai tokohnya secara metaforis, contohnya, ia memakai organ tubuh (organ reproduksi, mulut, bibir, mata, tangan, kaki), benda riil (mangkuk, pintu), nama binatang (laba-laba, elang, ular), benda abstrak (suara, *the present*, kematian, kehidupan), dan sebagainya. Masing-masing nama tersebut merupakan simbol yang memiliki makna tertentu melebihi makna harfiahnya.

3.5 Tema dalam “Bahasa” Penulis Perempuan

Di dalam karyanya, Cixous mengemukakan tema yang berbeda dengan tema pada penulisan karya sastra konvensional, khususnya oleh penulis perempuan. Pada penulisan konvensional, tema yang diusung oleh penulis perempuan, khususnya di Indonesia, dalam karyanya sebagian besar adalah masalah kehidupan dalam lingkup domestik dan dalam rangka persoalan membina cinta sang suami. Sementara itu, penulis laki-laki, khususnya di Indonesia, sebagian besar mengusung tema masalah kehidupan dalam dunia publik seperti politik, korupsi dan nasionalisme. Secara ber-

beda, Cixous mengangkat permasalahan perempuan dalam banyak aspek kehidupan, dalam lingkup domestik dan dalam lingkup publik, sebagai tema di dalam karyanya.

Contohnya, Cixous, di dalam karyanya *Dedans (Inside)*, mengangkat permasalahan gender dan stereotipi dalam masyarakat patriarki yang selalu menempatkan perempuan dengan atribut feminin dalam term negatif, pasif, inferior, dan laki-laki dengan atribut maskulin dalam term positif, aktif, superior. Cixous melakukan dekonstruksi terhadap pandangan tersebut, antara lain, dengan cara penghilangan batasan antara atribut feminin dan maskulin dengan jenis kelamin seseorang melalui bahasa.

Dalam karyanya “*Sorties*” dalam *The Newly Born Woman*, Cixous mengangkat tema, antara lain, pemikiran palosentris dan logosentris sebagai sumber subordinasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, pembatasan terhadap kebebasan perempuan melalui aturan simbolis, mitos, dan legenda, model penulisan laki-laki dan model penulisan perempuan.

Tema pembatasan kebebasan perempuan melalui aturan simbolis dan model penulisan perempuan dan penulisan laki-laki juga terdapat dalam tulisan Cixous berjudul *Breaths, La-The (feminine)*, dan *Angst*. Selain tema tersebut, dalam *Angst* dan *La-The (feminine)*, Cixous juga mengemukakan tema representasi kuasa laki-laki dalam bahasa. Dalam *La-The (feminine)*, Cixous lebih mengemukakan tentang kuasa

laki-laki melalui bahasa pada interpretasi teks kitab suci, termasuk juga tema relasi perempuan dan laki-laki menurut teks kitab suci. Sementara itu, di dalam *Angst*, Cixous mengemukakan tentang representasi kuasa laki-laki lewat bahasa dalam aturan simbolis, misalnya dalam sistem penamaan (anak, perempuan yang menikah) yang berlaku dalam masyarakat.

Tema lain yang dikemukakan oleh Cixous yaitu pembedaan seksual sebagai sumber penindasan bagi perempuan, seperti ditulis dalam karyanya berjudul *Three Steps on the Ladder of Writing: "The School of the Dead"*.

Cixous menyampaikan tema dalam karyanya lewat gaya bahasa yang ia pakai, antara lain, gaya bahasa klimaks, paralelisme, antitetis, repetisi, gaya bahasa retorik (erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, paradoks), dan gaya bahasa kiasan (simile, metafora, satire, sarkasme). Untuk memberi penekanan dan kejelasan makna yang disampaikan Cixous juga memakai kata-kata yang khas, yang membedakannya dengan penulis perempuan lain. Misalnya, ia memakai kata mulut, bibir dan mangkuk, secara metaforik untuk menggambarkan organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Nama binatang juga ia pakai untuk menamai tokoh-tokohnya, misalnya, laba-laba untuk tokoh laki-laki dan ular untuk tokoh perempuan.

Selain itu, Cixous memakai nama elang dan kata suara (*voice*) sebagai simbol kebebasan perempuan. Secara paradoks, Cixous memakai kata 'kematian' dan 'kehidu-

pan' untuk menggambarkan hasrat kebebasan perempuan dan pembatasan terhadap kebebasan perempuan. Untuk menjelaskan eksistensi laki-laki yang sangat dihargai di dalam masyarakat patriarki, Cixous memakai kata *the Present* sebagai salah satu nama tokoh laki-laki dalam karyanya.

Upaya Cixous meruntuhkan subordinasi perempuan lewat bahasa, khususnya dalam teks sastra, antara lain, dengan memakai kata ganti persona pertama (akuan) dan ketiga (diaan). Kata ganti tersebut dapat dipakai untuk kedua gender, tidak terbatas pada jenis kelamin seseorang, tidak mengidentikkan atribut feminin dan atau maskulin, dan dapat berperan sebagai subjek maupun objek.

4. Penutup

Di dalam karyanya, Cixous mengemukakan tema yang berbeda dengan tema pada penulisan karya sastra konvensional, khususnya oleh penulis perempuan. Cixous menyampaikan tema dalam karyanya lewat gaya bahasa yang ia pakai, antara lain, gaya bahasa klimaks, paralelisme, antitetis, repetisi, gaya bahasa retorik (erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbol, paradoks), dan gaya bahasa kiasan (simile, metafora, satire, sarkasme).

Upaya Cixous meruntuhkan subordinasi perempuan lewat bahasa, khususnya dalam teks sastra, antara lain, dengan memakai kata ganti persona pertama (akuan) dan ketiga (diaan).

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Cixous, Hélène. 1975. "Breath". *Souffles*. Susan Sellers (Trans.). *The Hélène Cixous Reader*. Susan Sellers (Ed.). London: Routledge.
- _____. 1976. *La- "The (Feminine)"*. *The Hélène Cixous Reader*. Susan Sellers (Ed.). London: Routledge.
- _____. 1985. *Angst*. Jo Levy (Trans.). *The Hélène Cixous Reader*. Susan Sellers (Ed.). London: Routledge.
- _____. 1986. *Inside*. Carol Barko (Trans.). *The Hélène Cixous Reader*. Susan Sellers (Ed.). London: Routledge.
- _____. 1986. "Sorties". *The Newly Born Woman*. Betsy Wing (Trans.). *The Hélène Cixous Reader*. Susan Sellers (Ed.). London: Routledge.
- _____. 1993. "The School Of The Dead". *Three Steps on the Ladder of Writing*. Sarah Cornell Dan Susan Sellers (Trans.). *The Hélène Cixous Reader*. Susan Sellers (Ed.). London: Routledge.
- Conley, Verena Andermatt. 1991. *Hélène Cixous: Writing The Feminine*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk H.T. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Grosz, Elizabeth. 1995. *Jacques Lacan: A Feminist Introduction*. London: Routledge.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Mundi Rahayu (Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Lacan, Jacques. 1985. *Feminine*

- Sexuality: Jacques Lacan And The Ecole Freudienne.* Jacqueline Rose (Trans.). Mitchell, Juliet dan Jacqueline Rose (Ed.). New York: W.W. Norton & Company.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1989. *Tentang Sas-*
- tra.* Akhadiati Ikram (Trans.). Jakarta: Intermasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction.* (Second Ed.). Davidson College. Oxford: Westview Press.

PERAN RADIO KOMUNITAS DALAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN (RUANG TERBATAS DI LANGIT TERBUKA)

Ratih Siti Aminah¹⁰

Abstrak

Radio komunitas merupakan media komunikasi yang independen, tidak komersil, daya jangkau siarannya terbatas dan tidak komersil. Kemunculan Radio Komunitas di daerah terpencil ataupun perdesaan berfungsi sebagai pemberi informasi, mendidik dan menghibur serta sebagai alat kontrol sosial. Radio komunitas dalam pengelolaannya melibatkan partisipasi masyarakat dan informasi-informasi yang disampaikan merupakan informasi yang bertujuan mengubah kehidupan masyarakat di suatu daerah untuk menjadi lebih baik. Radio komunitas memiliki peran penting dalam komunikasi pembangunan. Kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikasi pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan. Indonesia memiliki filosofi pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia, harus bersifat pragmatik yaitu suatu pola yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan yang akan datang.

Kata kunci: *Radio, Komunitas, Komunikasi, Pembangunan*

¹⁰Ratih Siti Aminah, M.Si., Alumni Program Pascasarjana Komunikasi Pembangunan IPB; Staf Pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB), Universitas Pakuan